

**KURASI *LINE UP ARTIST* PRAMBANAN JAZZ FESTIVAL
di Candi Prambanan Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Kelulusan
Program Magister Tata Kelola Seni



Diajukan Oleh:
Jessica Christiani
1820154420

**Program Pasca Sarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2022**

TESIS
TATA KELOLA SENI

**KURASI LINE UP ARTIST PRAMBANAN JAZZ FESTIVAL
DI CANDI PRAMBANAN YOGYAKARTA**

Oleh

Jessica Christiani

1820154420

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Januari 2023 di depan Dewan Penguji
yang terdiri atas:

Pembimbing Utama,



T Handono Eko Prabowo, MBA, Ph.D

Penguji Ahli,



Dr. Citra Aryandari, S. Sn., MA

Ketua Tim Penilai,



Dr. Koes Yuliadi, M. Hum

Yogyakarta, 12 4 FEB 2023

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S. M.Si

NIP. 197210232002122001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan sebagai upaya memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian penulis dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan. Untuk itu karya tulis ini dijamin keasliannya dan saya bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurigaan di kemudian hari.

Yogyakarta, 11 November 2022

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ilmiah ini berawal dari sebuah fenomena tentang penentuan porsi antara sisi bisnis dan sisi musikal dalam festival musik yang masih menjadi perbincangan dalam dunia pengelolaan festival. Pembedahan hal-hal seperti perumusan *line up artist* yang diundang, manajemen pengelolaan, sisi bisnis dan sisi musikal dalam festival serta hal-hal terkait akan dibahas dalam studi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, faktor, serta pertimbangan tim Ricomm dalam merumuskan *line up artist* yang akan tampil di PJF, dan mengetahui strategi pengelolaan dibaliknya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 4 orang narasumber yang merupakan tim inti pengelola. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 faktor yang menjadi dasar pertimbangan tim dalam mengkurasi *line up artist* yang akan diundang.

Strategi pengelolaan yang diterapkan tim dalam mengelola PJF adalah strategi diplomasi budaya, *music tourism*, serta beberapa strategi teknis yang menunjang kesuksesan acara. Kesimpulan studi ini adalah PJF memiliki beberapa formula khusus yang digunakan dalam merumuskan *line up artist* yang akan diundang, serta strategi pengelolaan yang mengikutinya. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengelola festival musik lainnya, serta mengisi ruang dalam khasanah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Prambanan Jazz Festival, Kurasi, Strategi Pengelolaan.

ABSTRACT

This scientific research originates from a phenomenon regarding the determination of the portion between the business side and the musical side of music festivals which is still being discussed in the world of festival management. Discussion about the formulation of the line-up of invited artists, management, the business side and the musical side of the festival and related matters will be discussed in this study. The purpose of this research is to find out the processes, factors, and considerations of the Ricomm team in formulating the line up artists who will appear at PJF, and find out the management strategy behind it. The method used is descriptive qualitative. Data was collected through interviews with 4 informants who are the core management team. The results of this study indicate that there are 10 factors that are the basis for the team's consideration in curating the line up artist to be invited.

The management strategy implemented by the team in managing PJF is a cultural diplomacy strategy, music tourism, as well as several technical strategies that support the success of the event. The conclusion of this study is that PJF has several special formulas that are used in formulating the line up artists to be invited, as well as the management strategy that follows them. Hopefully this research can become a reference for other music festival managers, as well as fill space in the repertoire of knowledge.

Keywords: Prambanan Jazz Festival, Curation, Management Strategy.

KATA PENGANTAR

Karya tulis ini bermula dari keresahan penulis terhadap fenomena dalam dunia pengelolaan konser musik. Hadirnya berbagai jenis kendala memang tak dapat dipungkiri dalam sebuah acara. Baik kendala yang bersifat khusus, maupun yang bersifat general yang artinya sering dijumpai dalam berbagai proses pengelolaan konser. Salah satunya adalah fenomena dimana tim pengelola kerap mengalami ketidakseimbangan dalam mengatur porsi antara sisi komersial dan sisi musikal festival musik. Formula yang tepat tentu akan membawa dampak positif bagi keberlangsungan festival, sehingga tak hanya condong berfokus terhadap festival musik sebagai sebuah bisnis yang hanya mencari untung, namun juga memperhatikan sisi musikal dan kualitas musik yang disajikan. Untuk itu penulis meneliti proses tim Prambanan Jazz Festival dalam merumuskan formula *line up artist*, cara pengelolaan, serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Masalah yang penulis angkat melalui penelitian ini merupakan masalah yang kerap terjadi di lapangan. Walau begitu, literatur dan penelitian topik serupa masih jarang ditemukan khususnya di Indonesia. Untuk itu diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan dalam bidang tata kelola seni.

Penulis menyadari betul bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Penulis sangat terbuka untuk segala kritik, saran, dan masukan agar karya ilmiah ini dapat menjadi lebih baik dikemudian hari. terselesaikannya studi ini tak lepas dari

bantuan dan dorongan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus.
2. Dr. Fortunata Tyas Rinestu M.Si., selaku Direktur Pasca ISI YK yang memberi dukungan ilmu dan moral selama penulis menimba ilmu di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Yang tak hentinya memberi arahan dan semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini, T Handono Eko Prabowo, MBA, Ph.D, selaku dosen pembimbing.
4. Tim Rajawali Indonesia yang telah memberi kesempatan penulis untuk berproses didalamnya. Kepada Mas Chandra, Mbak Bella, Mas Julian, Rizky, Mas Tovic, serta segenap teman-teman lainnya, terimakasih untuk pengalaman yang berharga.
5. Kedua orang tua penulis yang selalu mendukung.
6. Teman-teman terdekat.
7. Dan untuk yang tersayang, Cimil dan Cio. Terimakasih untuk selalu ada dan menemani.

Yogyakarta, 25 November 2022

Penulis.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	2
Pernyataan	3
Abstrak	4
Kata Pengantar	6
Daftar Isi.....	8
Daftar Tabel	10
Daftar Gambar.....	11

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Pertanyaan Penelitian.....	23
D. Tujuan Penelitian	23
E. Manfaat Penelitian.....	23

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka.....	26
B. Landasan Teori	
1. Kurasi Musik.....	35
2. Manajemen Strategi	36

3. SWOT	38
C. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	42
B. Ruang Lingkup Penelitian	43
C. Teknik Pengumpulan Data	46
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	107
Daftar Pustaka	109
Lampiran	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1 analisis swot..... 96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	41
Gambar 3.1 Lokasi Kantor <i>Rajawali Indonesia Communication</i>	43
Gambar 4.1. Wawancara dengan Oetji Bella.....	55
Gambar 4.2. Wawancara dengan Rizky Ahmad	58
Gambar 4.3. Wawancara dengan Chelano Chandra.....	69
Gambar 4.4. Wawancara dengan Julian Pasaribu	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Festival musik di Tanah Air semakin menunjukkan perkembangannya dari tahun ke tahun. Antusias masyarakat terhadap penyelenggaraan festival musikpun meningkat. Energi dan *euphoria* yang hadir di dalamnya semakin hari semakin menjadi kebutuhan tersendiri bagi beberapa kalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Adrie Subono sebagai pendiri promotor Java Musikindo menyatakan melalui wawancaranya dengan industri.kontan.com, bahwa semakin banyak orang Indonesia yang mencari hiburan salah satunya dengan menonton festival musik. Pemenuhan akan kebutuhan hiburan tentu akan berdampak pada meningkatnya angka perhelatan festival musik dan bisnis promotor. Hal ini jelas menjadi angin segar bagi ekosistem seni khususnya pertunjukan musik, karena memberi berbagai dampak langsung dan tak langsung bagi semua *stakeholder* yang terlibat.

Salah satu promotor di Indonesia yang masih muda namun dinilai cukup menunjukkan eksistensinya adalah Rajawali Indonesia Communication (yang selanjutnya disebut Ricomm). Sebelum dikenal sebagai Ricomm seperti sekarang, perusahaan ini mengawali bisnisnya dalam bidang promosi dan *event organizer* skala kecil. Namun seiring berjalannya waktu berkembang dan bertransformasi menjadi perusahaan yang menyediakan jasa komunikasi

dengan produk layanan mencakup strategi komunikasi, perencanaan *event*, dan promosi. Saat ini Ricomm memiliki beberapa festival musik tahunan yaitu Prambanan Jazz Festival, Jogjarockarta, MocoSik Festival, dan Batik Musik Festival. Jika dilihat dari usianya, Ricomm memang terbilang masih muda dibandingkan dengan promotor lain di Indonesia seperti Java Musikindo atau Java Festival Production. Namun Ricomm mampu mengelat beberapa festival musik skala internasional dengan baik. Salah satu festival tahunan unggulan yang dinaunginya adalah Prambanan Jazz. Sebagai festival yang diselenggarakan di kawasan Candi Prambanan Yogyakarta, Prambanan Jazz cukup menyita perhatian masyarakat Indonesia bahkan mancanegara. Daya tarik utamanya terletak pada konsepnya yang mengangkat kemegahan Candi Prambanan beserta cerita dibaliknya yang dikemas melalui pagelaran festival musik jazz. Kompas.id mencatat jika tercetusnya festival ini bermula dari fenomena sosial, di mana perilaku pengunjung yang hanya sekedar datang, berkeliling kawasan candi, berfoto, dan kemudian pulang. CEO Ricomm yaitu Anas Syahrul Alimi kemudian melihat hal ini menjadi sebuah potensi besar. Melalui penggarapan Prambanan Jazz Festival, diharapkan dapat mengekspos eksotisme warisan budaya beserta cerita rakyat yang mengikutinya. Sehingga mampu menjembatani antara kemegahan pusaka Candi Prambanan dan berbagai sejarah di dalamnya dengan kehidupan masyarakat modern. Tentu saja besar harapan Anas agar warisan budaya berikut sejarah Candi Prambanan tidak berlalu begitu saja.

Dalam artikel berjudul “*Prambanan Jazz Festival 2022 Kembali Digelar, Sewindu Merayakan Rindu*” tanggal 24 Februari 2022 menguraikan bahwa festival ini pertama kali digelar pada tanggal 16 Oktober 2015 dengan menghadirkan konsep peleburan antara meriahnya festival musik jazz internasional dengan magisnya warisan agung Candi Prambanan yang dikelola oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (yang selanjutnya disebut PT. TWC). Diselenggarakannya festival ini juga sebagai bentuk upaya dalam membangun ekosistem pariwisata yang berkualitas. Kolaborasi Ricomm bersama PT. TWC sebagai bagian dari BUMN Holding Pariwisata dibawah PT. Aviasi Pariwisata Indonesia atau InJourney merangkul berbagai *stakeholder* untuk ikut serta dalam mencapai tujuan tersebut. Artinya, Ricomm tidak bergerak sebagai “*one man show*” sebab Ricomm melibatkan banyak pihak baik swasta maupun instansi pemerintah untuk bekerjasama mencapai tujuan.

Tak dipungkiri festival ini memiliki citra yang cukup baik di mata masyarakat luas. Walau sempat berhembus kabar miring seputar tragedi yang terjadi di panggung Prambanan Jazz pada tahun-tahun sebelumnya. Diberitakan antaranews.com tanggal 17 Juli 2020, Anas Syahrul Alimi selaku CEO Ricomm meminta maaf atas manajemen waktu yang kurang baik saat penyelenggaraan dari tahun 2015 hingga 2017. Tribunnews.com tanggal 20 Agustus 2017, memberitakan beberapa kejadian yang cukup menyita perhatian seperti salah satunya yaitu bentroknnya jadwal antara penyanyi Afghan dan

Sarah Brightman yang mengakibatkan Afghani hampir batal tampil. Namun melalui negosiasi akhirnya Afghani dapat tampil walau hanya membawakan beberapa lagu saja dari yang seharusnya. Tidak disangka karena satu dan lain hal, saat ia masih bernyanyi di panggung namun tata lampu atau *lighting* kemudian dimatikan sebagai tanda dari penyelenggara bahwa Afghani terpaksa harus menyelesaikan pertunjukannya. Kejadian ini kemudian menjadi momen besar yang cukup mengecewakan bagi artis, manajemen, penggemar Afghani, serta masyarakat luas. Hal tersebut kemudian cukup ramai diberitakan di media dan menjadi pembelajaran berharga bagi Ricomm.

Sederet musisi nasional dan internasional didatangkan khusus untuk memeriahkan panggung Prambanan Jazz 2018. Musisi tanah air seperti Rendi Pandugo, Hivi, Jikustik, Gigi, Barasuara, Indra Lesmana dan Eva Celia, dan lainnya sukses menghibur penonton. Sebagian besar musisi yang tampil merupakan musisi dengan genre musik non jazz. Hanya ada 5 musisi dengan genre jazz yaitu Dianna Krall, Tompi, Indra Lesmana, Sierra Soetedjo dan Idang Rasjidi dari total 27 musisi yang hadir. Penulis pun sempat menghadiri pertunjukan tersebut dan melihat secara langsung meriahnya pertunjukan selama tiga hari penuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa Ricomm berusaha menjangkau penonton dari berbagai generasi melalui hadirnya artis yang populer pada zamannya, seperti contoh Kla Project yang menyasar generasi X dan *baby boomer*, Glenn Fredly yang menyasar generasi milenial, dan Brisia Jodie yang menyasar Generasi Z. Menurut artikel yang diunggah liputan6.com

tanggal 21 Agustus 2018, CEO Ricomm menyatakan bahwa pada tahun 2018 mereka hanya menetapkan target penonton sebanyak 40 ribu orang, namun tidak disangka bahwa yang hadir adalah 42 ribu penonton. Beliau juga memaparkan bahwa permasalahan teknis memang selalu terjadi waktu ke waktu, namun pada tahun 2018 semua pihak yang terlibat dapat bekerjasama dengan baik sehingga dapat menyajikan pertunjukan yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Fenomena yang menarik adalah walau kerap terjadi permasalahan teknis, namun tidak menyurutkan antusias masyarakat untuk menonton acara ini setiap tahun.

Sejak tahun 2015 hingga 2019 Prambanan Jazz digelar secara langsung di kawasan Candi Prambanan. Namun tahun 2020 terpaksa dihelat secara virtual sebagai dampak dari pandemi Covid19. Berbagai tantangan baru juga dihadapi semua *stakeholder* yang terlibat, karena tentu dengan adanya pandemi semua lini harus adaptif terhadap perubahan besar yang terjadi. Konser virtual ini tetap diadakan sebagai upaya bertahan dan berinovasi di tengah runtuhnya industri hiburan dan pariwisata kala itu dengan penerapan berbagai protokol kesehatan yang ketat.

Karena kondisi yang belum kunjung membaik, Prambanan Jazz kembali digelar secara virtual ditahun 2021. Acara tersebut telah terselenggara selama dua hari secara *live tapping* berkat kerjasama seluruh tim dan pihak yang terlibat. Walau tak dapat dipungkiri bahwa banyak persoalan internal dan eksternal yang tetap terjadi dalam proses ini, bahkan justru muncul persoalan

baru karena proses adaptasi terhadap perubahan dalam berbagai aspek akibat pandemi. Pada pada pertunjukan di atas, penulis terlibat secara langsung sebagai tim eksternal penyelenggara yang berkontribusi membuat video untuk diunggah di kanal *Youtube* Prambanan Jazz yang mengangkat topik seluk beluk pra produksi hingga paska produksi. Sehingga penulis dapat menyaksikan secara langsung prosesnya mulai dari tahap awal hingga akhir. Melalui ulasan artikel *Prambanan Jazz Festival 2021 Usung Tema Bersemi Dalam Kolaborasi*, Anas Syahrul Alimi menyatakan jika persiapan Prambanan Jazz sangatlah berliku. Bahkan beberapa kali acara musik ini dengan berat hati harus mengubah jadwal perhelatan walaupun telah diumumkan secara meluas. Penyebabnya karena kondisi yang dinamis dan ketatnya aturan penyelenggaraan konser musik ditengah pandemi. Namun dengan konsistensi dan kolaborasi semua tim, Prambanan Jazz 2021 akhirnya dapat terselenggara dengan baik.

Dalam sebuah festival musik, deretan musisi yang dihadirkan menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat. Prambanan Jazz 2021 menghadirkan 11 kelompok musisi tanah air tanpa kehadiran musisi internasional seperti biasanya. Tentu hal ini disebabkan oleh kondisi pandemi yang belum memungkinkan untuk mendatangkan musisi dari luar negeri. Nadin Amizah, Nita Aartsen, Tompi, Yura Yunita, Pamungkas, Tulus, dan beberapa musisi lainnya berhasil memukau penonton walau dengan segala keterbatasan konser virtual. Dari 11 kelompok musisi yang tampil, hanya 2 kelompok musisi jazz

yang hadir, yaitu kolaborasi dari Nita Aartsen dan Eurasian Bigband feat Tompi, dan yang kedua adalah Swingayogya, namun kondisi ini tidak mengurangi minat penonton walaupun secara virtual.

Angin segar mulai berhembus, industri hiburan dan pariwisata mulai mencoba berjalan setelah beberapa tahun tak berdaya. Dikutip dari artikel kompas.tv.com yang berjudul *Prambanan Jazz Festival 2022 Siap Digelar, Panitia Buka Seleksi Musisi yang Ingin Tampil* tanggal 11 April 2022 menjelaskan bahwa festival ini akan digelar secara *hybrid* di tahun 2022. Artinya Prambanan Jazz 2022 dapat disaksikan secara langsung di kawasan Candi Prambanan tanggal 1-3 Juli dengan kuota penonton yang terbatas dan juga disiarkan secara virtual melalui beberapa kanal. Tiket pertunjukan *online* dijual dengan harga Rp. 50.000,- sedangkan bagi penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan secara langsung di Candi Prambanan dikenakan harga tiket mulai dari Rp. 500.000,- hingga Rp. 750.000,-.

Tahun 2022 Ricomm berupaya membawa kebaruan sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Melansir dari kompas.com tanggal 23 Februari 2022, untuk pertama kalinya Prambanan Jazz hadir dengan konsep NFT (*Non Fungible Token*). Bakkar Wibowo selaku co-founder Prambanan Jazz memaparkan melalui wawancara dengan kompas.com bahwa mereka telah mengadakan riset kecil tentang talent tanah air yang bergabung, dengan harapan dapat mengakomodasi talent yang dekat dengan generasi milenial dan dapat digabungkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Artikel tersebut juga

menguraikan bahwa festival ini mengusung konsep baru seputar pembelian tiket yang mana sebelumnya menggunakan alat tukar Rupiah, sekarang mereka juga menerbitkan NFT sebagai tiket masuk pertunjukan sekitar 1.000 *collection items*. NFT sendiri akan dibagi menjadi beberapa *grade*, yaitu Hanoman, Roro Jonggrang, hingga The Emperor. Benefit dari empat tipe NFT tersebut dapat digunakan sebagai akses seumur hidup ke Prambanan Jazz Festival, pembelian *merchandise*, bebas antrian menonton festival, *meet and greet* dengan artis yang tampil, dan mendapatkan fasilitas menonton VVIP. Konsep ini merupakan konsep NFT pertama yang dileburkan ke dalam festival musik di Indonesia.

Sederet artis yang akan hadir telah diumumkan, meski ada beberapa yang belum pasti. Andien, Pamungkas, Dere, Kunto Aji, Tulus, Mus Mujiono dipastikan akan turut memeriahkan panggung tahun ini. Jika dilihat dari 12 grup penampil yang telah diumumkan, hanya 3 grup yang merupakan musisi jazz yaitu Andien, kolaborasi antara Iskandar Widjaja dan Erik Sandhy, serta kolaborasi antara Mus Mujiono, Deddy Dhukun, dan Everyday. Meski begitu, patut diacungi jempol bagi Prambanan Jazz karena telah berhasil menarik antusiasme masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan ini. Artiker berjudul *Empat Bulan Lagi di Gelar, Tiket Prambanan Jazz 2022 Sudah Habis Terjual* yang diunggah eljohnews.com (26 Maret 2022) mengungkapkan bahwa antusiasme warganet Twitter pecah ketika *line up* penampil resmi diumumkan melalui akun @PrambananJazz. Sejak bulan Maret 2022 tiket Prambanan Jazz Festival telah terjual habis meski penyelenggaraannya masih terhitung 4 bulan

lagi. Artikel ini juga menulis bahwa terbatasnya tiket *offline* yang disediakan penyelenggara menimbulkan berbagai keluhan dari masyarakat yang selama ini menantikan pertunjukan ini. Tak hanya tentang terbatasnya penyediaan tiket, pematokan harga tiket yang lebih mahal dari tahun-tahun sebelumnya juga menjadi sorotan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa Prambanan Jazz merupakan sebuah festival musik dengan kategori *profit oriented* karena ditandai oleh keterlibatan *sponsorship*, pemberian harga tiket yang cukup mahal, dan pemilihan deretan artis yang populer namun tetap mampu merebut perhatian dan minat masyarakat.

Jika dilihat ke belakang, ada fenomena yaitu kecenderungan lebih banyak menghadirkan musisi genre non jazz dibanding musisi jazz setiap tahunnya. Lantas yang menjadi beberapa pertanyaan kemudian: apakah tendensi orientasi bisnis lebih menjadi prioritas dibanding memperhatikan sisi musikal dalam pengelolaan Prambanan Jazz Festival? Apakah penyematan kata “jazz” hanya bertujuan semata untuk membangun citra eksklusif pada festival? Mengingat sejarah masuknya musik jazz di Indonesia lebih mengarah pada kelas sosial yang mana berbeda dengan sejarah lahirnya musik Jazz di Amerika yang berasal dari kaum menengah kebawah.

Representasi kata “jazz” kerap menjadi perbincangan di berbagai kalangan masyarakat. Polemik seputar pengusungan kata “jazz” dalam sebuah festival musik walau deretan artis yang hadir bukan merupakan musisi jazz memang akan selalu menjadi topik yang kerap dibicarakan. Tidak dapat

dipungkiri bagi sebuah festival musik *profit oriented* tentu mempertimbangkan berbagai faktor di luar sisi musikal. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Prambanan Jazz, namun juga di beberapa festival musik jazz lain seperti salah satunya Java Jazz Festival. Fenomena seperti ini merupakan hal yang umum terjadi dalam dunia festival musik jazz. Artikel yang diunggah media *tirto.com* tanggal 9 Juli 2019: *Prambanan Jazz 2019: Ada atau Tidak Ada Jazz, Yang Penting Menghibur* juga sedikit menyinggung persoalan ini. Musisi Ari Lasso pada saat ia sedang tampil di Prambanan Jazz 2019, ia sempat melontarkan candaan kepada penonton: “*ini sepertinya jazz palsu penontonnya, bukan [penonton] jazz*” setelah membawakan lagu “Rahasia Perempuan” dan disambut tawa penonton. “*Katanya nonton jazz, tapi dikasih lagu pop*” sambungnya sambil tertawa. *Mojok.co* pada tanggal 14 November 2021 pernah sedikit menyinggung persoalan ini melalui artikelnya yang berjudul *Prambanan Jazz Café: Manifestasi Festival Musik atau Sebatas Jual Nama?* Artikel ini menyampaikan keresahan bahwa walau mengusung konsep festival musik jazz, namun hanya sedikit musisi jazz yang tampil. Tak hanya sampai di situ, penulis artikel ini juga memaparkan pemikiran bahwa apakah dengan sedikitnya musisi jazz yang tampil, mengapa acara tersebut masih mengusung kata “jazz” di dalamnya?

B. Rumusan Masalah

Prambanan Jazz Festival merupakan sebuah festival jazz tahunan di mana kehadiran musisi genre non jazz lebih dominan dibandingkan musisi jazz. Tentu fenomena ini didasari oleh berbagai faktor dan pertimbangan pengelola terhadap konsep dan kondisi festival di lapangan. Keterlibatan *sponsorship*, pemberian harga tiket yang cukup mahal, serta kecenderungan dalam menghadirkan musisi populer menjadi tanda bahwa Prambanan Jazz merupakan festival musik *profit oriented*. Praduga awal terhadap masalah ini adalah tendensi orientasi bisnis yang lebih dominan daripada memperhatikan festival dari sisi musikal. Hal ini ditandai dengan porsi diundangnya musisi non jazz yang lebih mendominasi, jika dibandingkan dengan musisi jazz. Sehingga fenomena ini cenderung kontradiktif antara citranya sebagai festival musik jazz dengan musik yang disajikan.

Persoalan teknis juga kerap terjadi dari tahun ke tahun, seperti kemoloran waktu, bertabrakannya jadwal tampil, hingga beberapa kali penjadwalan ulang festival walau telah diumumkan secara meluas. Namun pada sisi yang lain antusiasme masyarakat terhadap festival ini tetap tinggi, hal ini dapat dilihat dari tiket telah habis terjual 4 bulan perhelatan dilangsungkan.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses kurasi *line up artist* yang tampil dalam Prambanan Jazz Festival?
2. Bagaimana strategi pengelolaan Prambanan Jazz Festival sehingga menjadi sebuah acara yang dinantikan masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses, faktor, serta pertimbangan apa saja yang dilakukan oleh tim Ricomm saat menyusun *line up artist* yang akan tampil.
2. Mengetahui strategi pengelolaan Prambanan Jazz Festival sehingga mampu menjadi sebuah acara yang dinantikan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya seperti:

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penyelenggara Festival Musik

Permasalahan yang diangkat melalui penelitian ini merupakan masalah yang kerap terjadi dalam sebuah festival musik. Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan evaluasi serta peningkatan pengelolaan Prambanan Jazz Festival dikemudian hari. Tak hanya bagi Ricomm sebagai pengelola Prambanan Jazz Festival namun juga bagi seluruh penyelenggara festival musik lainnya. Permasalahan serta pemecahan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pembanding agar dapat melakukan perbaikan dan

pengembangan yang relevan sesuai dengan kondisi masing-masing pihak.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Teori kurasi seni pertunjukan dan pengelolaan sebuah festival tidak secara kaku hanya diperuntukkan bagi penyelenggara acara. Perilaku mengkurasi dan mengelola sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bersifat adaptif dan aplikatif. Artinya ilmu ini dapat diadaptasi, diaplikasikan, dan dimodifikasi sesuai dengan kondisi masing-masing pihak. Bagi masyarakat umum termasuk para *stakeholder* dapat menjadikan penelitian ini sebagai literatur untuk memahami sisi kurasi artis dan pengelolaan dalam lingkup Prambanan Jazz Festival. Diharapkan jika hasil penelitian yang penulis angkat dapat menjadi referensi baik bagi praktisi pengelola festival musik maupun masyarakat umum.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan atau referensi ilmiah bagi tentang pengelolaan festival musik. Bagi kalangan akademisi, diharapkan dapat memperkaya

pengetahuan dalam dunia penyelenggaraan acara musik. Semoga melalui penelitian ini mampu memperlengkapi literatur tentang kurasi artis dalam sebuah festival musik beserta pengelolaan di baliknya. Sehingga hasil penelitian ini berkontribusi positif bagi dunia ilmu pengetahuan sebagai karya ilmiah.

